



## Program Pembelajaran Merawat Bumi sebagai Implementasi Pendidikan Memerdekakan

**Carolus Borromeus Mulyatno**

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Email: [carlomul@gmail.com](mailto:carlomul@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi para guru tentang pengertian merdeka dalam kaitan dengan program merawat lingkungan hidup. Metode *focus group discussion* (FGD) dipilih untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah para guru Sekolah Dasar Santo Antonius Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemikiran Sallie McFague tentang merawat bumi digunakan sebagai kerangka teori untuk mengggali dan menganalisis data. Penelitian menghasilkan data bahwa pembelajaran merawat bumi merupakan bentuk perwujudan pribadi merdeka yang mampu bersikap dan berperilaku bersaudara, peduli, berketiakawan dalam hidup di lingkungan alam ini. Selain itu, melalui pembelajaran merawat bumi, para guru dan siswa terampil menjalani hidup bersama secara harmonis, memiliki pembiasaan menolong orang-orang miskin dan merawat lingkungan secara kontinu. Bersahabat dengan sesama, merawat lingkungan, dan kolaborasi untuk membantu orang-orang miskin merupakan bentuk-bentuk mmerawat bumi yang bisa dilaksanakan dalam hidup sehari-hari sebagai wujud nyata mencintai bumi. Para guru mampu menghubungkan pemahaman arti pemerdekaan dengan program-program pembelajaran mmerawat bumi secara integral. Kontribusi penelitian ini berupa penegasan bahwa program merawat bumi merupakan bentuk pendidikan yang memerdekakan secara integral.

**Kata Kunci:** *Bumi, Cinta, Karakter, Merdeka, Pembiasaan.*

### Abstract

The main aim of this qualitative research with a case study approach was to explore teachers' perceptions of the notion of independence concerning environmental care programs. The focus group discussion (FGD) method was chosen to collect data. The research subjects were the teachers of the Santo Antonius Cakranegara Elementary School, Mataram, West Nusa Tenggara. Sallie McFague's thoughts on caring for the earth were used as a theoretical framework for exploring and analyzing data. The research yields data that learning to care for the earth is a form of embodiment of an independent person who can act and behave in a brotherly, caring, and loyal manner in living in this natural environment. In addition, through learning to care for the earth, teachers and students are ski'led in living together in harmony, helping the poor, and caring for the environment continuously. Being friendly with others, caring for the environment, and collaborating to help the poor are forms of caring for life that can be implemented daily as a real manifestation of loving the earth. The teachers can link the understanding of the meaning of liberation with learning programs to take care of life in an integral way. The contribution of this research is in the form of affirmation that the program to care for the earth is an integral form of liberating education.

**Keywords:** *Character, Earth, Habituation, Independence, Love.*

## PENDAHULUAN

Disadari bahwa pendidikan di dalam keluarga dan sekolah memiliki kesamaan misi dan tujuan, yakni untuk mengembangkan karakter warga masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bersama dan lingkungan alam yang harmonis (Ainia, 2020). Pengembangan karakter ini terjadi melalui program di sekolah dalam kolaborasi dengan orangtua dalam mendampingi anak-anak untuk membangun kebiasaan baik di dalam keluarga dan masyarakat. Sinergi antara sekolah dan keluarga amat diperlukan dalam meningkatkan kontribusi pendidikan dalam menumbuhkan para siswa dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, berinovasi dan bertindak kreatif di tengah pesatnya perkembangan masyarakat (Bhati & Song, 2019). Peran pendidikan dinanti dalam menjawab kebutuhan perkembangan masyarakat demi tersedianya pribadi-pribadi yang mampu berpikir kritis, bersikap tanggap terhadap berbagai permasalahan dunia, terampil dalam membangun kerjasama, disiplin dalam menjalani hidup, memiliki kebiasaan baik dan berkontribusi bagi kehidupan bersama (Sihotang, 2020; Liu, 2014; Klampfer, 2014).

Pendidikan perlu memberi perhatian pada pengembangan karakter peduli dan gotong-royong dalam menemukan solusi terhadap krisis lingkungan karena salah satu akar penyebab krisis lingkungan hidup adalah persoalan lemahnya karakter dan tanggungjawab etis (Ngabalin, 2020; Mulyatno, 2022). Secara nyata, kita berhadapan dengan ancaman bencana alam seperti polusi air, tanah, dan udara, bahaya kekeringan, abrasi, dan menggunungnya sampah. Ketidakpedulian dan lemahnya tanggungjawab untuk melestarikan lingkungan merupakan persoalan nyata yang menantang dunia pendidikan (Simon, 2021). Setiap anak dan generasi penerus kehidupan perlu mendapatkan pendidikan karakter yang mengembangkan bakat-bakat mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera di tengah krisis lingkungan hidup. Proses pendidikan di dalam keluarga dan sekolah semestinya bertolak dari pengalaman hidup para siswa yang hidup di tengah berbagai persoalan masyarakat dan lingkungan hidup ini (Williams, 2017).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan hidup, pendidikan merawat bumi perlu dirancang dan dilaksanakan secara kontinu atau berkelanjutan. Pendidikan merawat bumi berperan penting dalam mengembangkan kepedulian dan kebiasaan melestarikan lingkungan di sekolah dan di keluarga. Sekolah dan keluarga perlu bersinergi dan berkolaborasi dalam menjamin keberlanjutan pembiasaan dan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak-anak secara integral.

Para guru SD Santo Antonius Cakranegara, Nusa Tenggara Barat, menyadari pentingnya pendidikan lingkungan hidup untuk merawat bumi. Mereka merancang pembelajaran lingkungan hidup dan mengintegrasikannya dengan implementasi kurikulum merdeka. Peneliti tertarik untuk menggali persepsi para guru tentang arti merdeka dan upaya mereka untuk mengimpletasikan pembelajaran lingkungan hidup yang memerdekakan anak. Dengan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) peneliti menggali persepsi para guru tentang arti merdeka dan kaitannya dengan program pembelajaran lingkungan hidup untuk merawat bumi. Kerangka pikir Sellie Mcfague tentang merawat bumi menjadi dasar untuk merumuskan instrumen penelitian dan kerangka analisis data.

Tidak banyak publikasi hasil penelitian tentang pembelajaran lingkungan hidup atau merawat bumi yang dipublikasi lima tahun terakhir. Albar (2017) membuat penelitian dengan studi pustaka tentang pendidikan lingkungan hidup dalam kerangka pikir ajaran Islam. Studi diskriptif tentang kerangka konseptual pendidikan ekologi dari perspektif Islam dibuat untuk menanggapi berbagai permasalahan lingkungan hidup yang mengancam hidup manusia (Albar, 2017).

Dalam penelitian pada tahun 2018, Rezkita dan Wardani menemukan adanya perencanaan dan pelaksanaan secara intergratif pembelajaran secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan hidup di SD Negeri Bhayangkara, Yogyakarta. Pembelajaran lingkungan hidup dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan belajar di

luar kelas (Rezkita & Wardani, 2018). Dengan pembelajaran yang integratif, semua warga sekolah mengembangkan sikap peduli lingkungan dan pembiasaan merawat lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai pembelajaran lingkungan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap empatik terhadap permasalahan lingkungan dibuat oleh Ichsan dan Rahmayanti (2020). Interaksi langsung anak-anak dengan lingkungan sekitar memberikan pengalaman positif yang menumbuhkan kepedulian dan pembiasaan untuk melestarikan lingkungan sekitar (Ichsan, 2020). Tulisan lain yang dipublikasikan pada tahun yang sama juga lebih berfokus pada pembelajaran lingkungan hidup sebagai model pembelajaran yang mengembangkan kualitas kecerdasan dan ketrampilan para siswa di tengah situasi pandemi covid-19 (Rahmayanti, et. All, 2020). Penelitian ini lebih berfokus pada implementasi pembelajaran lingkungan hidup sebagai metode pembelajaran jarak jauh di masa pandemic covid-19.

Peneliti pernah membuat penelitian terdahulu tentang pembelajaran lingkungan hidup yang berkontribusi pada pengembangan kepedulian pada sesama makhluk, persaudaraan dengan sesama manusia dan kerelaan orang-orang miskin (Mulyatno, 2022). Penelitian kualitatif di Taman Kanak-Kanak Eksperimental Mangunan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran lingkungan hidup yang integral berkontribusi bagi pengembangan kehidupan bersama yang berketiikawan, bersaudara dan saling membantu, serta menumbuhkan kebersamaan secara harmonis. Kekhasan penelitian di Sekolah Dasar Santo Antonius Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Timur ini adalah eksplorasi pembelajaran merawat bumi sebagai implementasi pendidikan yang memerdekakan.

Sallie McFague (1987) menegaskan pandangannya bahwa bumi adalah tubuh Allah. Gagasan yang bernuansa religius digunakan untuk mengembalikan paradigam yang lebih utuh dan organik terhadap bumi. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, Sang Pencipta segala makhluk (McFague, 1987). Tidak ada satu makhluk pun yang berasal dari luar Allah. Karenanya, relasi antara Allah dan bumi ini terjalin secara historis dan organik. Sebagaimana organ-organ tubuh membentuk kesatuan yang saling mempengaruhi dan tidak bisa terpisah satu sama lain, demikian pula bumi ini sebagai ciptaan Allah. Terdapat kesetaraan kedudukan setiap makhluk di bumi ini. Manusia adalah bagian dari bumi sebagai organ tubuh Allah.

Pemikiran Sallie tentang *'The Body of God'* sebagai gambaran metaforis dari bumi menegaskan bahwa manusia dan segala makhluk memiliki martabat yang luhur (McFague, 1987). Bumi sebagai Tubuh Allah adalah suatu gambaran dan konsep mengenai Allah yang penuh kasih dan persahabatan dengan ciptaan-Nya. Relasi antar segala makhluk semestinya mencerminkan relasi kasih Allah dengan segala makhluk ciptaan-Nya yang didasari cinta, kelembutan dan kepedulian (Öztürk, 2020).

Setiap organ memiliki peran yang khas dan penting dalam membentuk kesatuan tubuh manusia. Demikian juga, setiap makhluk memiliki kedudukan dan peran penting dalam membentuk bumi ini. Organ tubuh tidak bisa terpisah satu sama lain sehingga tidak ada posisi yang lebih tinggi ataupun lebih rendah (McFague, 2013). Gagasan ini merupakan bentuk kritik terhadap budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dan menempatkan manusia berkedudukan lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lain. Sallie mengajak manusia untuk saling menghargai dan bekerjasama untuk mencintai bumi. Penindasan dan perusakan terhadap alam seperti yang terjadi pada masa kini bisa dihindarkan jika relasi antar manusia dan manusia dengan alam sekitar didasarkan pada cinta yang saling menghargai sebagai sesama ciptaan Allah (McFague, 1987).

Kemampuan akal budi memungkinkan manusia menyadari keberadaan dirinya sebagai bagian dari bumi yang bertanggungjawab untuk memelihara bumi. Kesadaran diri dan tanggungjawab ini membantu untuk semakin peka dan peduli untuk melestarikan segala ciptaan di bumi ini. Menjadi bagian dari bumi berarti bertanggungjawab untuk melestarikannya dan berjuang agar bumi terbebas

dari segala mala petaka. Manusia bertanggungjawab untuk membebaskan, menyembuhkan, dan menyejahterakan bumi. Di tengah krisis lingkungan hidup dan kerusakan bumi, manusia perlu menumbuhkan sikap solider terhadap perjuangan pelestarian bumi agar hidup manusia sebagai bagian integral dari bumi ini terbebas dari sebagai bentuk penindasan dan eksploitasi (McFague, 1987). Bumi merana karena telah dijadikan alat pemuas kebutuhan konsumsi jasmani. Ketamakan telah membuai manusia sehingga melupakan kesatuan dan ketergantungan hidupnya pada lingkungan alam sekitar.

Dalam pandangan Sellie (1987), manusia dalam kesatuan dengan bumi akan selalu bergerak dalam sebuah evolusi natural dan spiritual. Evolusi tidak hanya terjadi pada bidang biologi tetapi dalam sejarah dan budaya manusia dalam berelasi dengan sesama makhluk sebagai kehadiran tubuh Allah (McFague, 1987). Penderitaan yang dialami oleh bagian tubuh membuat semua bagian mengalami penderitaan. Solidaritas terhadap korban penindasan tumbuh karena manusia membutuhkan makhluk lain untuk hidup sejahtera dan bahagia. Untuk itu, hidup saling mencintai, peduli dan menyembuhkan merupakan panggilan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah (McFague, 1987). Bisa dinyatakan bahwa dalam pandangan Sellie, manusia merdeka sebagai bagian dari segala makhluk di bumi berarti hidup saling mencintai, peduli, menyembuhkan derita dan bertanggungjawab untuk membangun hidup bersama yang sejahtera dan selamat. Merdeka berarti menyembuhkan dan merawat bumi.

Gagasan Sellie menunjukkan bahwa kekhasan manusia adalah spiritualitas cinta dalam memandang dan memperlakukan alam ciptaan. Spiritualitas cinta bersumber dari panggilan Allah bagi manusia untuk mencintai dan merawat bumi dengan segala isinya yang menakjubkan (McFague, 2013). Ada tiga bentuk gerakan dan pembiasaan mencintai bumi. *Pertama*, mencintai bumi adalah gerakan dan pembiasaan meringankan derita bumi dengan menolong orang-orang miskin. *Kedua*, mencintai bumi berarti pembiasaan hidup bersaudara dan saling berbagi. *Ketiga*, mencintai bumi berarti membiasakan diri berhemat energi dan merawat lingkungan sekitar. Ketiga gerakan dan pembiasaan tersebut merupakan sifat dan karakter seorang ibu yang penuh cinta terhadap kehidupan dan keindahan. Dengan melakukan tiga gerakan dan pembiasaan itu secara kolaboratif dan konsisten manusia mewujudkan cintanya kepada bumi dan Sang Pencipta (McFague, 2013).

## **METODE**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Sekolah Dasar Santo Antonius Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Timur dibuat dengan tujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan program para guru mengenai arti istilah merdeka dan implementasinya dalam program pembelajaran lingkungan hidup. Untuk menghimpun data, digunakan metode *focus group discussion* (FGD). Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2022 di Mataram, Nusa Tenggara Timur. Anggota kelompok FGD berjumlah tujuh orang guru yang sudah berkarya di SD Santo Antonius lebih dari lima tahun. Peserta FGD dipilih atas saran dari kepala Sekolah dengan pertimbangan bahwa para guru tersebut sudah memiliki pemahaman yang mendalam tentang visi, misi dan nilai-nilai sekolah.

Penentuan jumlah peserta FGD sebanyak tujuh orang adalah sesuai dengan kaidah FGD efektif dan ideal (Bisjoe, 2018). FGD dilaksanakan dari jam 08.30 sampai jam 10.00 Waktu Indonesia Tengah di kompleks SD Santo Antonius Cakranegara. Pelaksanaan FGD direkam dan dilengkapi dengan catatan-catatan penting dari seorang notulis. Data yang dikumpulkan terdiri dari empat hal penting. Pertama adalah data tentang persepsi para guru tentang istilah merdeka. Kedua, dikumpulkan data tentang program guru mengenai pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian anak-anak terhadap orang-orang miskin. Ketiga adalah data tentang program para guru dalam membangun pembiasaan hidup bersaudara dan saling berbagi. Keempat adalah data mengenai program para guru untuk menamakan sikap dan tindakan berhemat energi serta merawat lingkungan sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data penelitian yang digali dengan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) dikumpulkan pada tanggal 22 Juni 2022 di SD St. Antonius Cakranegara, Mataram. Data diklasifikasikan menjadi dua. Pertama adalah data tentang persepsi guru tentang hidup merdeka. Kedua, dipaparkan hasil penelitian yang memuat tiga elemen program pembelajaran lingkungan hidup yang memerdekakan, yakni bekerjasama dalam menolong orang-orang miskin, bersaudara dan saling berbagi, dan merawat lingkungan sekitar.

### Persepsi tentang Guru Merdeka

Para guru SD St. Antonius Cakranegara mempersepsi istilah merdeka sebagai suasana dan pengalaman hidup mandiri, ramah, adaptif, disiplin, efektif, dinamis, efisien, aktif, kreatif, bermanfaat, fleksibel, inovatif, kontributif, eksploratif, berani berpendapat, dan berdedikasi. Tampak bahwa para guru mempersepsi istilah merdeka sebagai sikap dan kemampuan personal dalam hidup bersama. Aspek internal subyektif lebih ditekankan dibandingkan peran sosial atau kemampuan untuk membangun hidup bersama. Kesadaran akan kemampuan dan tanggungjawab setiap guru untuk mengembangkan diri amat penting untuk mengembangkan pendidikan dalam membantu pertumbuhan anak. Gagasan para guru tentang arti dan makna istilah merdeka menggambarkan bahwa mereka memahami dua karakter penting dari merdeka, yakni karakter progresif dan adaptif (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Istilah mandiri, ramah, adaptif, disiplin, efektif, dinamis, efisien, aktif, kreatif, fleksibel, inovatif, eksploratif, berani berpendapat, dan berdedikasi menggambarkan tekanan pada sikap subjektif-internal. Hanya ada dua istilah yang mencerminkan peran sosial dari pengertian merdeka, yakni istilah bermanfaat dan kontributif. Persepsi para guru tentang guru merdeka ini menjadi titik pijak untuk mengembangkan orientasi para guru bahwa indikator guru merdeka tidak hanya tampak pada sikap dan perilaku personal para guru melainkan juga tampak dalam kemampuan profesional para guru untuk mengembangkan para siswa menjadi semakin berkarakter (Ainia, 2020). Dengan memahami indikator guru merdeka dari luaran kerja profesional mereka dalam mengembangkan karakter dan ketrampilan para siswa, gagasan tentang guru merdeka dan pembelajaran merdeka tidak sekedar menjadi retorika melainkan benar-benar terimplementasi dalam tindakan yang berdampak (Hendri, 2020).

Dengan menggunakan perspektif Sellie McFague (1987), istilah merdeka perlu dimengerti dalam kaitan dengan peran sosial-ekologis, yakni tanggungjawab dan keterlibatan setiap pribadi dalam merawat bumi sebagai bagian integral dari bumi ini. Merdeka memiliki pengertian etis-religius, yakni peran setiap pribadi untuk melestarikan segala makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini. Spiritualitas saling mencintai, peduli, menyembuhkan derita dan bertanggungjawab untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera perlu ditumbuhkan. Hal ini sesuai dengan spiritualitas keindonesiaan yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, yakni hidup bergotong-royong dalam melestarikan kebhinekatunggalikaan Indonesia (Mulyatno & Yosaf, 2022). Gerakan mewujudkan hidup yang merdeka, bermartabat, adil, dan berdialog demi kesejahteraan bersama di bumi Indonesia yang multikultural dan multireligius dalam konteks keanekaragaman hayati alam Indonesia perlu menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup.

### Program Pembelajaran Merawat Bumi

Data-data tentang program pembelajaran digali dan dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran Sellie Mcfague yang meliputi tiga kategori. Data pertama adalah program pembelajaran yang menggerakkan kepedulian dan pelayanan kepada orang miskin. Data kedua adalah program

mepembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan para siswa hidup bersaudara dan saling berbagi. Ketiga adalah data tentang program pembelajaran untuk membangun sikap dan perilaku hemat energi serta pembiasaan merawat lingkungan sekitar. Data-data ini digali dengan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD).

*Pertama*, data terkait dengan pembelajaran untuk menumbuhkan kasih dan kepedulian kepada orang-orang miskin meliputi program penyadaran, pembiasaan peduli kepada orang-orang miskin dan gerakan mengumpulkan sembako yang disumbangkan kepada orang-orang miskin. Program menumbuhkan kesadaran untuk peduli pada orang-orang miskin ditempuh melalui menonton film dokumenter dan atau video yang menayangkan berbagai kerprihatinan masyarakat miskin. Juga anak-anak diajak menceritakan pengalaman mereka terkait bencana alam yang terjadi beberapa kali di Nusa Tenggara Barat beberapa tahun terakhir. Program penyadaran ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap syukur atas anugerah yang diterima dan peduli serta berempati kepada orang-orang miskin. Selain penyadaran, juga ada program pembiasaan untuk peduli kepada orang-orang miskin. Untuk membiasakan anak-anak peduli pada orang-orang miskin, setiap hari jumat diadakan pengumpulan sumbangan sukarela di setiap kelas berupa dana atau barang-barang layak pakai. Setelah terkumpul, sumbangan tersebut disalurkan oleh Sekolah ke keluarga-keluarga miskin. Para guru juga memiliki program pembelajaran berupa gerakan lima roti dua ikan yang dilaksanakan sebulan sekali. Gerakan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap empati dan kepedulian anak-anak terhadap orang-orang di sekitar yang masih memerlukan bantuan makanan, baju layak pakai, alat tulis, dan uang.

*Kedua*, program kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap dan tindakan bersaudara dan berbagi melalui beberapa program di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk membangun komunikasi yang hangat, di awal pembelajaran anak disapa satu persatu. Kemudian selama pembelajaran anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan menceritakan pengalamannya terkait dengan tema yang dipelajari. Sekolah mencanangkan agar guru sebisa mungkin melayani anak jika mereka membutuhkan bantuan guru selama proses pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Ketika ada permasalahan atau konflik antar siswa, guru mengajak para siswa untuk memahami persoalan yang sedang terjadi dan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan usulan positif agar permasalahan bisa diselesaikan dalam suasana persaudaraan. Guru juga mengajak para siswa untuk membuat kesepakatan tentang sopan-santun berbahasa dalam berkomunikasi di kelas maupun di luar kelas. Guru membuat program yang dilaksanakan seminggu sekali agar para saling mengenal dan mengapresiasi bakat masing-masing.

*Ketiga*, program kegiatan pembelajaran hemat energi dan merawat lingkungan sekitar diawali dengan kegiatan mengamati lingkungan sekitar kelas dan luar kelas yang dilaksanakan di awal pembelajaran. Kegiatan ini untuk menumbuhkan kepekaan setiap anak terhadap kebersihan kelas dan lingkungan. Selain itu, guru selalu mengajak anak-anak menghemat air saat menggunakan wastafel dan mematikan lampu yang masih menyala di sekitar kelas. Untuk menumbuhkan rasa kagum terhadap alam, guru menggunakan media gambar pemandangan alam dan film tentang pemandangan alam dan kemajemukan budaya Indonesia. Selain pembelajaran di kelas, pembelajaran lingkungan hidup dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan merawat dan menyiram tanaman di depan kelas mereka, memberi makan ikan di kolam yang ada di kebun sekolah, dan menyapu kelas serta teras. Aktivitas merawat lingkungan dilaksanakan seminggu dua kali. Pada awal tahun ajaran, anak-anak ditugaskan membawa satu tanaman untuk meremajakan tanaman yang ada di kebun sekolah. Dalam tiga tahun terakhir, sekolah menyelenggarakan program pemilahan sampah organik dan anorganik.

Kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran para siswa yang disertai pembiasaan jumat peduli menjadi program setiap kelas di SD Santo Antonius Cakranegara. Gerakan lima roti dan dua ikan yang dijalankan sebulan sekali dikelola oleh sekolah untuk menggenapi dana dan barang-barang yang sudah dikumpulkan masing-masing kelas. Penyadaran yang disertai pembiasaan dan gerakan peduli merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang menggerakkan empati dan tindakan kasih untuk bersetiakawan, peduli dan berbagi (Liu: 2014). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan pengetahuan kognitif melainkan juga menjadi ruang untuk menumbuhkan pengalaman bekerjasama dalam mengatasi persoalan hidup bersama. Pembiasaan untuk bekerjasama, bersaudara, bersetiakawan dan menolong orang-orang miskin merupakan karakter manusiawi-religius yang akar hidup bersaudara yang harmonis sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Engelbrecht, Heine and Mahembe, 2017). Yang masih perlu dikembangkan dalam program merawat bumi dan menumbuhkan kehidupan di SD Santo Antonius Cakranegara adalah keterlibatan lebih besar para siswa untuk menyumbangkan gagasan dan usulan konkrit terkait bentuk kegiatan dan penentuan sasaran kegiatan. Dengan demikian, para siswa ikut berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, optimalisasi peran orangtua perlu dirancang agar pembiasaan di sekolah juga dilanjutkan di keluarga.

Melalui pembelajaran merawat dan mencintai kehidupan, para guru dan siswa berkolaborasi untuk menumbuhkan kepekaan sosial, hidup bersaudara dan kerelaan untuk saling berbagi. Pembelajaran merawat bumi menciptakan iklim belajar secara kreatif dan menyenangkan. Kolaborasi para guru dengan anak-anak membentuk pola relasi dan suasana belajar dialogis yang melibatkan afeksi dan membentuk interaksi bermakna dan saling menyemangati (Littleton & Howe, 2010). Kebermaknaan hidup makin luas dan mendalam jika orang tua mendapatkan ruang untuk terlibat secara aktif.

Pembelajaran merawat bumi secara integral menjadi model pembelajaran kolaboratif, aktif, dan kreatif yang menyenangkan (Young, Rapp & Murphy, 2010). Proses pembelajaran merawat bumi menguatkan karakter dan kemampuan para siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan saling menghargai sebagai makhluk Tuhan. Proses pembelajaran merawat bumi mengembangkan kesadaran siswa akan adanya saling ketergantungan dalam hidup bersama. Selain itu, pembelajaran merawat bumi membantu anak-anak untuk bertanggungjawab terhadap pelestarian alam sekitar (Hong and Lawrence, 2011). Pembelajaran merawat bumi menjadi sarana bagi para siswa untuk bereksplorasi dan menguatkan rasa ingin tau. Para siswa memiliki kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran merawat bumi yang didasari rasa cinta pada lingkungan, persahabatan dengan sesama makhluk dan belas kasih terhadap orang-orang miskin menguatkan pengalaman dan mengasah ketrampilan hidup bersama para siswa secara konkrit. Para siswa mengalami secara nyata hidup bersahabat dan harmonis di tengah masyarakat dan keanekaragaman hayati (Leafler, 2020).

Pendidikan merawat bumi tidak hanya berfungsi sebagai sarana membentuk karakter peduli, bersaudara, berkesetiakawanan dan bertanggungjawab untuk melestarikan kehidupan secara integral (Mulyatno, 2020). Para siswa menyadari bahwa kerusakan lingkungan menjadi persoalan bersama yang mengundang jawaban secara kreatif dan kolaboratif. Rasa cinta pada makhluk ciptaan dan Sang Pencipta spirit yang mendorong untuk membuat gerakan pelestarian lingkungan berjalan secara kontinu. Di SD Santo Antonius Cakranegara, gerakan jumat berbagi, lima roti dua ikan, dan pembiasaan merawat lingkungan sekitar merupakan wujud cinta pada makhluk ciptaan dan Sang Pencipta.

Pendidikan merawat bumi secara integral perlu diprkatikkan secara luas di sekolah-sekolah dalam kolaborasi dengan keluarga-keluarga. Terbukti bahwa pendidikan merawat bumi memberikan bekal yang integral dalam hal karakter, pengetahuan, ketrampilan dan tanggungjawab untuk

membangun hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Di tengah arus deras pengembangan sekolah dan pembelajaran merdeka, pembelajaran merawat bumi secara integral sangat cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Karenanya, pendidikan merawat bumi secara integral perlu didukung oleh para pemangku kebijakan pendidikan baik pemerintah maupun swasta dan disertai perencanaan serta pelaksanaan yang kontinu. Sekolah-sekolah dan keluarga-keluarga yang sudah merintis pembelajaran merawat bumi perlu mendapatkan apresiasi dan dukungan untuk terus melanjutkan praktik baik ini.

## SIMPULAN

Para guru SD St. Antonius Cakranegara memahami istilah merdeka sebagai karakter para guru dan murid dalam menciptakan suasana dan pengalaman belajar di kelas maupun luar kelas. Pribadi yang merdeka memiliki karakter mandiri, ramah, disiplin, dinamis, aktif, kreatif, fleksibel, inovatif, dedikatif, dan eksploratif yang mendukung kerja efektif dan efisien sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bersama. Pembelajaran merawat bumi menjadi model pembelajaran integral yang mengembangkan karakter merdeka yang menumbuhkan kemampuan berpikir dan bekerjasama dalam membangun persaudaraan, kepedulian, kesetiakawanan, kerelaan untuk menolong orang-orang miskin dan pembiasaan merawat lingkungan. Pembelajaran merawat bumi merupakan praktik pembelajaran integral yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif serta empatik para siswa (D. Grzadziel: 2014). Relasi dialogis dan kerjasama antara para guru dan siswa terjalin secara hangat dan intensif dalam pelaksanaan pembelajaran merawat bumi. Namun demikian, untuk kasus di SD Santo Antonius Cakranegara, kerjasama dan komunikasi antara para guru dan orang tua dalam program pembelajaran merawat bumi masih perlu dirancang dan dilaksanakan lebih intensif agar aktivitas belajar di sekolah bisa dilanjutkan dengan aktivitas yang sesuai di dalam keluarga. Dengan demikian, tujuan pembelajaran merawat bumi untuk mengembangkan karakter merdeka yang ditandai kemampuan berbagi, peduli dan berbelarasa kepada orang-orang menderita dan semua makhluk bisa dicapai secara optimal (Liu: 2014; Engelbrecht, Heine dan Mahembe, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Mawi Khusus. "Pendidikan Ekologi-Sosial dalam Perspektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis". *Al-Tahrir*, 17, 2 (2017): 433-450. <https://eric.ed.gov/?id=EJ942815>.
- Ainia, Dela Khoirul. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Bhati, Abhishek & Song, Insu. "New Methods for Collaborative Experiential Learning to Provide Personalised Formative Assessment" *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 14. 07 (2019): 179-195.
- Bisjoe, A.R.H. (2018), "Menjaring Data dan Informasi Penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapangan", *Info Teknis EBONI*, 15: 17-27.
- Engelbrecht, Amos S., Heine, Gardielle & Mahembe, Bright. "Integrity, ethical leadership, trust and work engagement." *Leadership & Organization Development Journal*. 38, 3 (2017):368-379.
- Faiz, Aiman & Kurniawaty, Imaz. (2020) "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme". *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(2), 155-164.
- Grzadziel, Dariusz. *Educare il Carattere*. Roma, LAS, 2014.
- Hendri, Nofri. (2020). "Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi". *E-Tech*. 8(1), 21-29.
- Hong, Carrie Eunyoung and Salika A. Lawrence Hong, C. E. & Lawrence, S. A. "Action Research in Teacher Education: Classroom Inquiry, Reflection, and Data-Driven Decision Making." *Journal of Inquiry and Action in Education*, 4,2 (2011): 1-17. <https://digitalcommons.buffalostate.edu/cqi/viewcontent.cqi?article=1038&context=jiae>



- Ichsan, Imi Zajuli & Helmi Rahmayanti. "HOTSEP: Revised Anderson's Taxonomy in environmental learning of COVID-19". *European Journal of Educational Research* 9, 3 (2020): 1257-1265.
- Klampfer, Friderik. "Consequentializing Moral Responsibility". *Croatian Journal of Philosophy*. 14, 40 (2014): 12-150. <https://www.researchgate.net/publication/272176895>
- Leafler, Emma. "Teachers' capacity to create inclusive learning environments". *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 9, 3 (2020): 221-244.
- Liu, Xiangdong. "The Problem of Character Education and Kohlberg's Moral Education: Critique from Dewey's Moral Deliberation". *Philosophical Studies in Education* 45 (2014): 136-147.
- Littleton, Karen & Howe, Christine. *Educational Dialogues: Understanding and Promoting Productive Interaction*. New York, Routledge, 2010.
- McFague, Sallie. (2013). "Falling in Love with God and the World Some Reflections on the Doctrine of God". *The Ecumenical Review*. 65(1), 17-34.
- McFague, Sallie. (1987). *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia, Fortress.
- Mulyatno, C.B. (2020). "Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya". *International Journal of Science and Society*. 2(2), 394-409.
- Mulyatno, C.B. (2022). "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemmerdekaan Y.B Mangunwijaya". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*. 6(5), 4099-4110.
- Mulyatno, C. B. (2022). Optimization of Assistance of Students in Thesis Writing with Theory of Planned Behavior Framework. *I T A L I E N I S C H*, 12(1), 697–706. Retrieved from <https://italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/241>.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997-7805.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemmerdekaan YB Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099-4110.
- Mulyatno, C.B & Yosafat. (2022). "Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(2), 4624-4634.
- Ngabalin, Marthinus. (2020). "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup". *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. 1 ( 2 ), 120-134.
- Öztürk, Yıldız Merve. "An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies". *The Journal of Academic Social Science Studies*. 81, 13 (2020):705-714.
- Rahmayanti, Helmi. *et. all*. "Environmental Attitude for Smart City Technology: Need Assessment to Develop Smart Trash in Environmental Education". *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, 5 (2020): 6245-6253.
- Rezkita, Shana & Wardani, Kristi. (2018). "Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar". *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an.*, 4(2), 327-331.
- Sihotang, Kasdin. *Etika Kerja Unggul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi", *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, 1 (2021): 17=35.
- Williams, M. K. (2017). "John Dewey in the 21st Century". *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 91-102.
- Young, Marx. R, Rapp, Eve & Murphy, James W. "Action research: enhancing classroom practise and fulfilling educational responsibilities". *Journal of Instructional Pedagogies*, 3 (2010): 1-10. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1096942>.